

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dewasa ini perkembangan dunia semakin kompetitif, sehingga membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Hampir setiap Negara berlomba menyelenggarakan pendidikan terbaik untuk warga negaranya. Soedijarto (2008) menjelaskan bahwa kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Pendidikan yang baik akan menjadi pondasi kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan suatu negara. Sejarah mencatat Negara yang sadar dan memahami strategi pendidikan akan maju serta menguasai dunia. Hal tersebut sama dengan ungkapan KI Hajar Dewantara bahwa menjunjung tinggi pendidikan akan membawa kemajuan hidup. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha kebudayaan yang berasaskan peradaban, yakni memajukan hidup untuk meningkatkan derajat manusia (Nata, 2014).

Indonesia masih menduduki urutan sepuluh besar dari bawah dalam hal pendidikan. Salah satu indikator yang dapat digunakan adalah melalui riset tentang *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 menyebutkan bahwa dari 76 negara di dunia, Indonesia menduduki peringkat 69. Berdasarkan hasil penilaian PISA diketahui bahwa siswa-siswi Indonesia masih lemah dalam kecakapan kognitif tingkat tinggi seperti menganalisis, menalar, dan mengevaluasi. Prestasi siswa siswi di Indonesia dinilai masih rendah (OECD, 2016).

Prestasi belajar menjadi salah satu bukti nyata dari keberhasilan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Tu'u (2004) menjelaskan bahwa prestasi belajar mengindikasikan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan pada suatu mata pelajaran, biasanya ditunjukkan dengan nilai tes. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Nasrallah (2014) menjelaskan bahwa penekanan perubahan terkini dunia pendidikan adalah meningkatkan pengajaran yang mengarahkan siswa memecahkan masalah, mengkomunikasikan, menalar, mengetahui, serta sikap sebagai pengukur hasil dari kegiatan pembelajaran. Tidak semua siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, sebagian siswa akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dan sebagian lainnya merasa tidak puas dengan nilai yang diperolehnya. Faktor penyebab hal tersebut seperti kegiatan pembelajaran kurang menarik dan tidak adanya dorongan belajar. Jika keadaan tersebut terjadi, perlu adanya upaya serius untuk mendorong siswa dalam belajar yaitu pemberian motivasi kepada peserta siswa bersangkutan.

Motivasi belajar sendiri merupakan faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam semua mata pelajaran. Motivasi adalah dorongan dasar yang mendorong seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya (Uno, 2014: 1). Sehingga, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Uno, 2014: 23). Penelitian Arulmoly dan Branavan,

(2017) memaparkan bahwa karakteristik siswa dalam pembelajaran terdiri dari orientasi motivasi, harga diri, dan pendekatan pembelajaran menjadi faktor penting yang mempengaruhi prestasi akademik.

Pencapaian pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor. Tetapi variabel yang sering menjadi perhatian para peneliti diantaranya variabel motivasi. Nashar (2004: 11) menjelaskan motivasi belajar siswa berperan meningkatkan hasil belajar pada suatu mata pelajaran. Siswa dengan motivasi tinggi maka perolehan hasil belajar juga akan tinggi. Artinya, semakin tinggi motivasi siswa dalam belajar maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh.

Faktor lain yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa adalah teknologi. McKnight *et al.* (2016) melakukan penelitian dengan judul *Teaching in a Digital Age: How Educators Use Technology to Improve Student Learning*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara mendalam bagaimana guru mengintegrasikan teknologi untuk belajar agar meningkatkan kegiatan pembelajarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi menyediakan lima fungsi yang luas, beberapa di antaranya melayani peran transformatif dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi memberikan efisiensi bagi pendidik dan peserta didik, membuat rutinitas sehari-hari seperti memeriksa dan menilai pekerjaan rumah lebih cepat dan mudah, yang pada gilirannya membantu para guru merestrukturisasi waktu mereka untuk lebih fokus pada perencanaan pembelajaran. Para guru menggunakan teknologi untuk memungkinkan akses ke berbagai sumber belajar yang lebih luas, untuk menjaga konten tetap terkini, dan untuk memberikan makna lebih dalam pada materi-materi pembelajaran yang

disampaikannya. Peningkatan akses juga membantu guru untuk menyesuaikan pengajaran dalam memenuhi berbagai kebutuhan belajar. Guru menggunakan teknologi untuk menghubungkan siswa satu sama lain dan dengan informasi, gagasan, dan perspektif baru. Siswa lebih termotivasi untuk secara aktif mencari informasi sendiri dan berbagi pembelajaran mereka dengan komunitas yang lebih besar di luar kelas, yang pada gilirannya menciptakan kebanggaan dan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugas mereka.

Ketersediaan perangkat teknologi memungkinkan tenaga pendidik untuk merencanakan dan menerapkan metode pembelajaran yang bersifat inovatif dan interaktif (Alwan, 2017). Dengan demikian, inovasi pembelajaran juga memiliki pengaruh dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Menurut Lee (2011), inovasi pembelajaran merangsang minat dan motivasi siswa untuk belajar. Inovasi pembelajaran mengindikasikan bahwa guru mempunyai kreativitas dan metode pengajaran untuk membuat siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar, sehingga efektivitas proses belajar mengajar meningkat.

OECD (2016) mengemukakan bahwa inovasi merupakan salah satu upaya yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Inovasi dalam pendidikan merupakan masalah yang sangat kontroversial. Sistem pendidikan pada umumnya sangat enggan untuk berinovasi. Sebagai suatu sistem, pendidikan dapat memperoleh manfaat jika memiliki strategi inovasi yang dirancang dengan baik. Meskipun demikian, pendidikan belum berhasil memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas, meningkatkan produktivitas, meningkatkan efisiensi, dan meningkatkan kesetaraan dalam sektor publik lainnya.

Temuan OECD (2016) menyatakan bahwa negara-negara yang memiliki tingkat inovasi yang lebih tinggi telah melihat peningkatan dalam hasil pendidikan tertentu, termasuk lebih tinggi dalam meningkatkan prestasi belajar di kelas, hasil belajar yang lebih pantas untuk siswa dan lebih memuaskan bagi guru. Kemendikbud juga menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran sangat penting dalam mendukung kualitas pendidikan. Meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui proses pembelajaran. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang menyenangkan, yang berinovasi dan penuh kreativitas bisa mendorong anak-anak terbangun motivasinya. Namun, proses pembelajaran yang berinovasi tergantung pada potensi, kemampuan, dan kecakapan guru.

Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal jika semua faktor dalam proses tersebut berjalan dengan lancar, baik dari segi faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktornya adalah lingkungan belajar. Lingkungan yang baik dalam hal ini berarti lingkungan belajar yang dapat mendukung tercapainya tujuan belajar. Lingkungan belajar merujuk pada tempat di mana pembelajaran berlangsung dalam konteks sosial, psikologi serta pedagogi yang mempengaruhi kemampuan kognitif siswa, motivasi, emosi dan perilaku siswa (Ludtke *et al.*, 2009). Lingkungan belajar dapat juga dikonsepsikan dengan karakteristik yang dapat diamati seperti bangunan sekolah, bahan pembelajaran serta interaksi antara guru dan siswa (Frenzel *et al.*, 2007). Penelitian Gherasim *et al.* (2011) menunjukkan bahwa lingkungan belajar, motivasi dan prestasi siswa

memiliki keeratan hubungan. Artinya lingkungan belajar yang baik akan mendorong peningkatan motivasi dan prestasi siswa.

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki 34 provinsi dimana mutu pendidikannya masih rendah. Hal ini pernah diungkapkan oleh menteri Pendidikan Anies Baswedan (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam posisi gawat darurat. Beberapa kasus menggambarkan kondisi tersebut diantaranya adalah: (1) rendahnya layanan pendidikan di Indonesia, (2) rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, (3) rendahnya mutu pendidikan tinggi di Indonesia, (4) rendahnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia. Tidak hanya itu, berdasarkan penelitian *Right to Education Index* (RTEI) pada 11 negara secara random yang dilakukan oleh Jaringan pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang dipublikasikan dalam *Internasional Seminar Report Launch* dengan 5 indikator yang diukur yaitu *governance, availability, accessibility, acceptability, dan adaptability*, Indonesia menempati urutan ke-7 dengan skor 77%. Urutan peringkat terdapat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Peringkat kualitas pendidikan berdasarkan RTEI 2017

Peringkat	Negara	Skor (%)
1	Inggris	87
2	Kanada	85
3	Australia	83
4	Filipina	81
5	Ethiopia	79
6	Korea Selatan	79
7	Indonesia	77
8	Nigeria	77
9	Honduras	77
10	Palestina	76
11	Tanzania	73

Sumber: <https://news.detik.com>

Skor tersebut sama dengan dua negara yang berada di urutan 8 dan 9 yang artinya hal ini bukan prestasi yang membanggakan. Hal ini menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia kurang memadai dari segi kualitas guru, sekolah ramah anak, serta akses bagi kelompok-kelompok marginal (<https://news.detik.com>).

Menteri pendidikan Anis Baswedan (2014) mengungkapkan bahwa peran pendidikan dalam membangun martabat dan peradaban manusia masih sebatas wacana jika dilihat dari sisi capaian dalam pendidikan yang masih jauh dari harapan. Gambaran kondisi ini diantaranya: (a) 75% layanan pendidikan di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan berdasarkan data pemetaan kemendikbud terhadap 40.000 sekolah pada tahun 2012; (b) pemetaan akses dan mutu pendidikan di Indonesia pada tahun 2013-2014 yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 40 dari 40 negara; (c) pendidikan tinggi di Indonesia berada pada peringkat 29 dari 50 negara; (4) pemetaan sains dan matematika menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia berada pada posisi 40 dari 42 negara. Berdasarkan keempat hal tersebut dapat disimpulkan layanan dan mutu pendidikan di Indonesia sangat buruk serta perlu dibenahi agar dunia pendidikan tidak semakin terpuruk.

Salah satu provinsi yang perlu perhatian khusus dalam pendidikan di Indonesia hingga saat ini yaitu provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan informasi dari internet, sekolah-sekolah menengah atas di Kalimantan Timur mengalami ketertinggalan dalam hal pendidikan. Hal ini diperoleh setelah melihat data pokok pendidikan Sekolah Menengah Atas tiap provinsi tahun 2016/2017 (PDSPK, 2017) Kalimantan Timur mencetak lulusan sebesar 17.833 siswa. Hal ini tidak

sebanding dengan yang terjadi seharusnya karena wilayah Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi terluas keempat di Indonesia, dimana provinsi tersebut sempat menjadi lokasi transmigrasi yang artinya selain memiliki luas wilayah yang besar provinsi ini juga memiliki jumlah penduduk yang cukup besar jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain yang lebih kecil misalnya provinsi Yogyakarta yang mampu menghasilkan 16.112 siswa lulusan SMA, provinsi Banten yang menghasilkan lulusan SMA sebesar 47.042.138 siswa serta provinsi Jawa Barat yang mampu menghasilkan lulusan SMA sebesar 167.193 siswa. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa provinsi Kalimantan Timur masih rendah dalam mencetak lulusan tingkat SMA. Tidak hanya dalam segi kuantitas tetapi juga segi kualitas. Berdasarkan PDSPK (2017) terdapat 138 siswa SMA di Kalimantan Timur yang mengulang kelas dan 383 siswa SMA yang putus sekolah pada tahun 2016/2017. Padahal jenjang SMA merupakan pendidikan wajib 12 tahun yang masih harus dijalani oleh peserta didik di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di provinsi itu masih dalam kategori taraf rendah bahkan sebelum ke jenjang perguruan tinggi. Kesadaran akan pentingnya pendidikan masih rendah dibanding beberapa wilayah lainnya yang ada di Indonesia. Pendidikan memang telah menjadi penyokong dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Oleh karena itu, Kalimantan Timur seharusnya dapat meningkatkan kualitas pendidikannya agar tercipta sumber daya yang tidak kalah berkompetisi dengan daerah lain. Khususnya kota samarinda yang di kelilingi dengan sumber daya alam yang

melimpah, dimana seharusnya sumber daya manusianya dapat menjadi pelopor pembangunan.

Berdasarkan survei awal penulis di beberapa SMA Negeri yang ada di kota Samarinda, peneliti menemukan bukti bahwa sekolah-sekolah yang berada di kota Samarinda belum semuanya memiliki fasilitas wifi yang bisa diakses sampai ke ruang belajar mengajar. Kalaupun ada, kecepatannya sangat terbatas sehingga pada saat pembelajaran sering menjadi kendala tersendiri bagi guru. Kejadian yang paling mencolok adalah di SMA Negeri 12 Samarinda dan SMA Negeri 13 Samarinda. Dimana tidak hanya berupa fasilitas wifi melainkan pemanfaatan multimedia seperti *PowerPoint* dan proyektor belum maksimal digunakan oleh siswa maupun guru. Sehingga pembelajaran yang dilakukan masih konvensional dan cenderung satu arah.

Metode mengajar guru pada SMA Negeri 12 dan SMA Negeri 13 Samarinda sebagian besar masih menggunakan metode mengajar konvensional yang membuat siswa merasakan kebosanan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dampak yang dihasilkan pembelajaran menjadi monoton dan tidak bersemangat karena interaksi antara guru dan siswa tidak berjalan dengan baik. Guru sibuk menjelaskan dengan cara membaca buku teks terkadang disertai menulis di papan tulis, sedangkan siswa mendengarkan. Faktor monoton inilah yang diduga mengakibatkan kemampuan menalar siswa tidak terasah dengan baik karena tidak dirangsang serta diarahkan untuk mengeksplorasi kemampuannya. Sebab itu, perlu ada improvisasi pembelajaran melalui inovasi pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 12 dan SMA Negeri 13 Samarinda, lingkungan sosial seperti interaksi antar siswa dengan siswa maupun interaksi guru dengan siswa tidak efektif. Saat proses pembelajaran siswa terlihat tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran dan sebaliknya guru terlihat kurang memperhatikan tindakan siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Begitu juga hubungan antara siswa dengan siswa seperti saat berdiskusi dan mengerjakan tugas kelompok di sekolah, didalam mengerjakan tugas yang diberikan biasanya hanya di dominasi oleh seorang siswa yang tergolong rajin dan pandai sedang siswa lainnya tidak ikut berpartisipasi dalam mengerjakan tugas tersebut. hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang memunculkan motivasi siswa dalam belajar masih rendah.

Selain itu, minimnya fasilitas pendukung pembelajaran di kelas diduga menjadi faktor dimana siswa tidak mampu beraktifitas dengan maksimal dalam proses belajar mengajar. Terdapat kelas yang mempunyai meja dan tempat duduk yang reyot. Alat pengajaran seperti proyektor tidak terpasang di kelas, bahkan penunjang kebersihan tidak lengkap, sehingga beberapa kelas terlihat kurang rapi dan nyaman untuk digunakan dalam proses belajar dan mengajar.

Berdasarkan pengamatan pada kedua sekolah yaitu SMA Negeri 12 dan SMA Negeri 13 Samarinda, para siswa diduga memiliki motivasi belajar yang rendah. Terlihat pada saat dipagi hari mereka baru mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan meniru pekerjaan teman yang sudah menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu, tidak tampak dorongan untuk menjadikan tugas sebagai

sarana untuk lebih memahami pelajaran yang diajarkan, melainkan menjadikan tugas sebagai beban kewajiban yang harus diselesaikan.

Mata pelajaran ekonomi diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri di jenjang SMA dan merupakan salah satu mata pelajaran yang di ujikan pada Ujian Nasional. Dari pelajaran ekonomi yang diberikan oleh guru, untuk menguji pemahaman siswa dapat diukur dengan beberapa aspek salah satunya aspek kognitif dengan melihat prestasi siswa. Prestasi siswa di SMA Negeri 12 dan SMA Negeri 13 Samarinda berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata Ujian Tengah Semester Ganjil Kelas X dan XI tahun 2018/2019 pada tabel 2 dan 3. Peneliti mengambil data kelas X dan Kelas XI karena pada saat melakukan observasi data yang bisa diberikan pihak sekolah adalah data nilai kelas X dan XI karena kelas XII sudah difokuskan untuk persiapan Ujian Nasional. Untuk data tahun ajaran 2017/2018, peneliti mengambil nilai Ujian Nasional pada kedua sekolah yang terdapat pada tabel 4.

Tabel 2. Daftar Rekapitulasi Nilai Rata-Rata UTS Mata Pelajaran Ekonomi Periode Semester Ganjil Tahun 2018/2019 SMA Negeri 12 Samarinda

Kelas	K K M	Jumlah Siswa	Nilai Rata- rata UTS	Siswa yang belum mencapai KKM	Siswa yang belum mencapai KKM (%)	Siswa yang sudah mencapai KKM	Siswa yang sudah mencapai KKM (%)
Kelas X							
IIS 1	75	22	79.1	8	36.4%	14	63.6%
Kelas XI							
IIS 2	75	26	76.4	11	42.3%	15	57.7%

Sumber: Data Capaian hasil belajar mata pelajaran ekonomi (Arsip SMA Negeri 12 Samarinda, 2018)

Tabel 3. Daftar Rekapitulasi Nilai Rata-Rata UTS Mata Pelajaran Ekonomi Periode Semester Ganjil Tahun 2018/2019 SMA Negeri 13 Samarinda

Kelas	K K M	Jumlah Siswa	Nilai Rata- rata UTS	Siswa yang belum mencapai KKM	Siswa yang belum mencapai KKM (%)	Siswa yang sudah mencapai KKM	Siswa yang sudah mencapai KKM (%)
Kelas X IIS 1	75	37	77	6	16.21%	31	83.79%%
Kelas X IIS 2	75	38	68.6	11	28.94%	27	71.06%
Kelas XI IIS 1	75	37	70,4	3	8.11%	34	91.89%
Kelas XI IIS 2	75	33	82	7	21.2%	26	78.8%

Sumber: Data Capaian hasil belajar mata pelajaran ekonomi (Arsip SMA Negeri 13 Samarinda, 2018)

Tabel 4. Nilai Ujian Nasional SMA Negeri 12 dan SMA Negeri 13 Samarinda Tahun Ajaran 2017/2018

Tahun Ajaran	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	Ekonomi	Sosiologi	Geografi
SMA N 12	57	37.70	32.86	37.50	44	44.40
SMA N 13	68.90	40.57	25.57	38.16	54.21	46.15

Sumber: Sekolah data Kemendikbud.go.id, 2018.

Tabel 2, 3, dan 4 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa SMA Negeri 12 dan SMA Negeri 13 Samarinda Kelas X dan Kelas XI belum optimal. Masih banyak siswa siswi yang belum tuntas diatas KKM. Tidak hanya itu, melalui data hasil Ujian Nasional terlihat nilai ekonomi tergolong nilai yang rendah dibandingkan mata pelajaran yang diujikan lainnya. Hanya nilai mata pelajaran matematika dan bahasa inggris yang lebih rendah dari nilai mata pelajaran ekonomi, selebihnya memiliki nilai yang lebih tinggi dari mata pelajaran ekonomi. Berdasarkan fakta-fakta tersebut terdapat dua kemungkinan, pertama

kemungkinan pelajaran ekonomi kurang diminati, kedua kemungkinan pelajaran ekonomi menjadi pelajaran yang sulit bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, diduga bahwa inovasi pembelajaran, penggunaan teknologi, di dukung dengan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa sehingga akan menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Namun ternyata terungkap dalam survei awal penelitian ini pada SMA Negeri 12 dan SMA Negeri 13 Samarinda bahwa prestasi belajar ekonomi siswa masih rendah dan belum optimal sehingga perlu untuk diteliti apakah benar penggunaan teknologi, inovasi pembelajaran, dan lingkungan belajar, mempengaruhi motivasi serta prestasi siswa. Dengan demikian peneliti mengambil judul **“Pengaruh Penggunaan Teknologi dan Inovasi Pembelajaran Ekonomi serta Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Melalui Motivasi Belajar”**.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Perkembangan pendidikan Indonesia masih tertinggal dibuktikan dengan perolehan PISA, indonesia peringkat 69 dari 76 negara.
2. Berdasarkan penelitian *Right to Education Index* (RTEI) yang dilakukan oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), Indonesia menempati urutan ke-7 dari 11 negara.
3. Banyak siswa yang masih mendapatkan nilai mata pelajaran ekonomi di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

4. SMA Negeri 12 dan SMA Negeri 13 Samarinda belum memiliki fasilitas wifi/internet yang sampai keruang belajar mengajar.
5. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih konvensional sehingga pembelajaran berlangsung monoton dan cenderung membosankan.

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, akan tetapi dalam penelitian ini dibatasi oleh penggunaan teknologi, inovasi pembelajaran ekonomi, lingkungan belajar, dan motivasi belajar. Karena berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan dengan prestasi belajar siswa.

D. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh:

1. Penggunaan teknologi terhadap motivasi belajar ekonomi siswa.
2. Inovasi pembelajaran ekonomi terhadap motivasi belajar ekonomi siswa.
3. Lingkungan belajar terhadap motivasi belajar ekonomi siswa.
4. Penggunaan teknologi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa.
5. Inovasi pembelajaran ekonomi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa.
6. Lingkungan belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa.
7. Motivasi belajar ekonomi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa.
8. Penggunaan teknologi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa melalui motivasi belajar.

9. Inovasi pembelajaran ekonomi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa melalui motivasi belajar.
10. Lingkungan belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa melalui motivasi belajar.

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh:

1. Penggunaan teknologi terhadap motivasi belajar ekonomi siswa.
2. Inovasi pembelajaran ekonomi terhadap motivasi belajar ekonomi siswa.
3. Lingkungan belajar terhadap motivasi belajar ekonomi siswa.
4. Penggunaan teknologi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa.
5. Inovasi pembelajaran ekonomi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa.
6. Lingkungan belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa.
7. Motivasi belajar ekonomi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa.
8. Penggunaan teknologi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa melalui motivasi belajar.
9. Inovasi pembelajaran ekonomi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa melalui motivasi belajar.
10. Lingkungan belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa melalui motivasi belajar.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a) Menambah sumber pengetahuan mengenai penggunaan teknologi dalam peningkatan prestasi belajar.
- b) Menambah sumber pengetahuan mengenai pengembangan proses belajar mengajar yang terus menuntut sesuai dengan kebutuhan zaman.
- c) Dapat menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif sesuai dengan kebutuhan siswa.
- d) Berkontribusi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.
- e) Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan prestasi belajar siswa serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian mengenai pengaruh penggunaan teknologi, inovasi pembelajaran ekonomi dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa melalui motivasi belajar diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dan informasi bagi berbagai pemangku kepentingan;

a) Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian bagi pihak sekolah untuk memberikan lingkungan sekolah yang baik demi perkembangan siswa karena sebagian besar waktu dihabiskan di lingkungan sekolah.

b) Bagi pihak pengajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak guru harus berusaha untuk memberikan motivasi kepada siswa, memberikan metode inovasi pembelajaran yang efektif bagi siswa untuk memajukan pendidikan.

c) Bagi pihak Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif bagi kemendikbud untuk memasukkan dan membantu penyediaan teknologi di lingkungan sekolah untuk mendukung pembelajaran siswa yang dapat menjadi program atau kebijakan bagi pemerintah.

d) Bagi pihak orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian bagi pihak orang tua untuk mengetahui faktor penting yang dapat mempengaruhi motivasi siswa dan dampaknya terhadap prestasi siswa.

e) Bagi pihak siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan capaian prestasi bagi siswa untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan penggunaan teknologi secara tepat untuk mendukung pembelajaran siswa.